.. Farhan M. --

Musim Hitam dan Terbakar

Musim Hitam dan Terbakar
Ilustrasi oleh Azura

Diterbitkan Juni 2025 di Batu-Malang

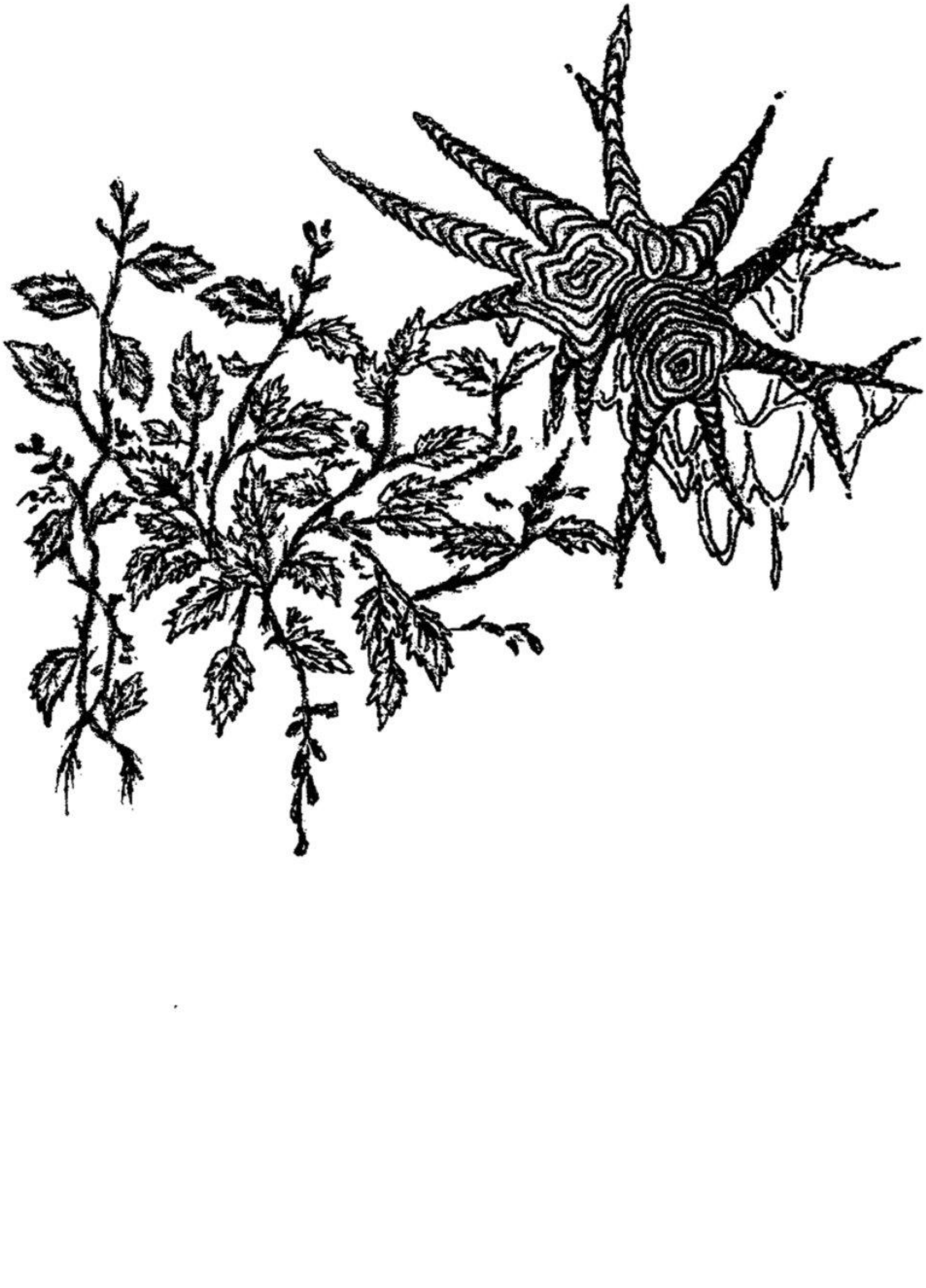

JUDUL JUDUL

Pengantar
Gejala Kehancuran Kiamat Api
Dunia Kembang Terbakar
Dendam dan Pengulangan
Musim Hitam
Hikayat Raja Geni
Yang Purba dan Kehendak
Kan Jelang Tiada Akhir
Noktah Hitam Kematian
Waktu dan Kekacauan yang Lain
Kiamat Pembebasan

Pengantar

Apa yang kau genggam sekarang bukan sekadar kumpulan puisi prosa. Musim Hitam dan Terbakar adalah pecahan meteorit dari laboratorium jagad yang terbengkalai. Juga sisa-sisa percobaan Tuhan yang lupa akan dirinya sendiri. Farhan M. tidak menulis setiap puisi untuk dirayakan. Ia meracik setiap prosa dari residu entropi, dari percikan anti-materi yang menolak stabil.

Setiap kata, setiap baris di Musim Hitam dan Terbakar adalah sabda liar: bukan untuk menjemput juru selamat atau membangun kerajaan baru ditengah kehancuran dahsyat, tetapi untuk menegaskan satu hal: “kita ada karena kita terbakar dan membakar.” Tak ada yang suci dan mensucikannya adalah lelucon mutakhir. Sebab, dalam kumpulan puisi ini, Tuhan hanyalah molekul lumpuh dalam labu pecah.Surga adalah gas ringan yang menguap sebelum sempat mengendap. Dan moralitas? Sekedar kerak karbon di dinding reaktor dunia yang cacat.

Farhan M. tidak mengajak kita untuk memahami dan percaya pada setiap kata, tetapi sekali lagi—untuk meledak dan terbakar bersama—menolak gravitasi dunia dan mengoyak piranti hukum-hukum lelah yang mengurung dirimu dalam kehancuran. Saat saya membaca kumpulan tulisan ini, hampir tidak sedikitpun celah kosa kata tentang “Keselamatan”. Dan jika kalian menyelami buku ini dengan harapan akan ‘selamat’ dari kekalahan dan babak belur akhir pekan, maka lempar dan buang!

Jika kalian mencari hukum indah tentang utopia dunia, tutup halaman ini. Tetapi jika kalian memiliki hasrat untuk menari dalam badai atom terakhir, maka masuklah dan selami. Selamat membaca, selamat datang di Musim Hitam dan Terbakar.

Tirto Danu

GEJALA KEHANCURAN KIAMAT API

biar dunia terbakar, biar api melahap setiap janji—biarkan seluruh langit runtuh menjadi abu, dan tak akan ada yang peduli.

apa arti semua di tengah kehancuran yang terabaikan, bergulir seperti debu dalam badai tak berujung?

apa yang tersisa dari dunia yang busuk ini, biarkan dunia tenggelam dalam amarah, dan biarkan semua yang terbelenggu di dalamnya terbakar dalam api kebencian yang tak bisa dipadamkan.

karena aku tidak menghendaki penyelamat—aku menghendaki kehancuran, agar dunia ini bisa mengakhiri penderitaannya, dan aku bisa mati dalam kesunyian yang pasti.

aku, yang mengerti kebenaran pahit ini, tertawa di dalam kelam, menyeru kematian yang lama ku rindukan.

apa yang ditunggu dari dunia yang rapuh ini?
harapan hanyalah pengkhianatan yang dibungkus dengan janji kosong—mereka menyebutnya "kehidupan",

tetapi apa yang dapat dijalani selain mimpi yang patah?
keletihan, pengejaran akan kesia-siaan, dan di akhir semua ini, yang menunggu hanya kehampaan.

karena di sini, dalam kehancuran, aku menemukan kebebasanku, bukan di dalam pelukan "kehidupan" yang mengikat, namun di dalam kehancuran yang sejati— yang menanti dengan tangan terbuka.

aku berani bersaksi—aku tak takut pada kematian, aku mencari kematian, karena dalam kehancuran, aku menemukan diriku yang sejati.

DUNIA KEMBANG TERBAKAR

di sini, aku berdiri dengan tangan terangkat—bukan berdoa
atau menyembah, tapi untuk mengutukmu, dunia yang hina!

aku tidak butuh surga palsu yang kau janjikan! aku lebih suka
menjadi pembakar, menyalakan api dengan kata-kata yang
memberangus hati-hati bebal!

dan mereka yang takut pada kehancuran—biarkan terjebak
dalam jeruji ketakutan,
aku lebih suka merobek langit dengan kebencian!

persetan! dunia ini hanya layak dihancurkan lebih lanjut, dan
hanya ada satu yang tersisa: Keberanian untuk hidup dalam
kebenaran yang penuh darah.

tidak ada pengampunan untuk dunia yang mati! tidak ada
kerajaan untuk para malaikat bodoh yang masih menyembah!

aku adalah api yang membakar dalam kegelapan ini, dan aku
akan membiarkan semuanya terbakar, karena dunia ini tak
layak diselamatkan.

DENDAM DAN PENGULANGAN

seperti tahun-tahun yang hilang,
aku menyimpan kenangan
ke dalam dendam.

janji-janji yang gagal ditepati, musim bunga
yang gugur belaka, keniscayaan berulang
yang habis entah kemana.

maka disinilah kita, kabar terakhir
dari dasar botol, menuang penyesalan
dan pungkas teguk pesakitan.

MUSIM HITAM

sampailah kita pada musim hitam.

orang-orang membaca cuaca, kita peduli setan—
hanya patah—seperti semestinya.

ketiadaan berulang kesekian, kita ke kehampaan
masing-masing, hidup memang diperuntukkan
bagi pesakitan yang telah ditetapkan
sejak mulanya.

adalah saat ini: diantara kau dan ingatan,
aku memilih kehilangan; menjadi penghabisan,
badai, dan kematian.

tak ada kebangkitan api atau dendam,
yang berjejak hanya bayang kita sendiri, berjalan
perlahan melewati diri kita yang lain, yang masih
lelap di laju jalan.

"kenangan terakumulasi dalam rentetan
waktu acak tiada henti melawan hukum
ruang dan keberlangsungan".

HIKAYAT RAJA GENI

suatu hari yang api—
ketika mataku membara
& tak ada lagi yang kubaca selain kematian,
berdirilah pedang pemberontakan.

menjerumuskan ku pada hantu
solidaritas, membakar habis jasad dengan
omong kosong, yang di bawa oleh imam pembawa
keyakinan semu—sebuah lawakan delusi.

bahwa api dapat dilawan dengan bunga
bahwa kejahatan dapat dilawan
dengan perasaan—kebodohan yang lain.

api hanya dapat dilawan dengan api.

tapi bagaimanapun, aku
terlampau jauh pada pengrusakan batin,
aku terlanjur cinta pada pemberontakan.

sebab hatiku tipu daya tuhan 1000 mimpi;
tempat paling racun atas semua harapan,
namun aku rela mati karenanya.

YANG PURBA DAN KEHENDAK

dari dan ke manusia
kita pantik badai api dendam purba
seribu masa

kekalahan-kekalahan hidup
dan segala makna hampa
yang menjadi dogma

ialah racun diantara remuk-redam
bencana harapan

kesakitan menjadi kesaksian
sinyal marabahaya bagi hati
yang mendamba tiada

begitu pula kebahagiaan
adalah raut semu yang kau
tampakkan belaka

amarah dan tangis adalah
perasaan tanpa nama yang
tak ada tahu benar sampai
sekarang atau sejak mulanya

maka dengan segala kekosongan ini
hidup adalah kekasih kematian
paling purna tanpa hitungan purnama

KAN JELANG TIADA AKHIR

ingin kujejalkan langit
ke dalam sumur hampa,
palung hatimu yang batu.
seraya gugus bintang serupa pasir
yang bagaikan bulir,
beredar ke seluruh aliran darahmu.

biar jadi rasi dan kerlip sihir,
mata angin dari mangu jiwamu yang
selalu malam dan hening.

lalu akan kulelapkan juga mimpi
ke dalam kepalamu,
tidur yang mati dan luhur.

di sanalah muara
lautan luas diarungi bahtera
peristirahatan lalu-lalang kota
dan segala macam jenisnya

namun, jikalau sampai sana
tak kau temukan apa-apa,
segera menerjanglah melesat
dengan sepenuh daya.

menembus perasaan-perasaan tanpa
nama, bumi tanpa dasar, langit tanpa batas.
menghancurkan ruang dan waktu
melebihi kecepatan cahaya.

NOKTAH HITAM KEMATIAN

akan tiba hari itu,
ketika langit diselimuti api.
bumi mendekam,
cinta menjadi marah,
di atas liang lahat kita.

WAKTU DAN KEKACAUAN YANG LAIN

waktu yang tak kasat mata, memejam malam, memahat terang,
menyalakan genderang perang.

dalam tiap nasib, dalam tiap detik, semua mesti terkoyak dan
mati, menyisakan debu di antara ribuan debu di langit yang tak
pasti.

ialah kiamat, rintihan purba yang telah lama berbisik dalam
lorong-lorong sunyi yang terlupakan, dan ia ku persilakan.

aku—sekuntum mawar yang mengering dalam diam, melawan
hukum-hukum waktu dan ruang, mempercayai segala yang
abadi hanyalah kebohongan, segala yang hidup adalah
penyerahan pada maut

petrus yang ragu di ambang pintu surga, mendapati dirinya
sendiri sebagai tuhan yang terlupa. berkeliling dalam kabut
ketidakpastian, menerima bahwa di akhir dunia, kita semua
adalah dewa yang terlantar

waktu menggerogoti kita tanpa ampun, namun, kiamat selalu
menawarkan kebebasan yang tak terduga. seakan tidak ada
langit yang abadi, dan bumi layak dibakar

dan kita para pembebas jiwa, menjadi orang-orang yang mati
sebelum mati, menunggu kiamat yang seharusnya datang jauh
sebelum dunia ini lahir

untuk apa menunggu waktu jika waktu itu sendiri ialah ilusi?
kita adalah api yang tak padam. menentang semua sejarah, dan
menerima kiamat sebagai senyuman pertama dari kehidupan
yang sejati.

KIAMAT PEMBEBASAN

langit yang patah, dunia terbakar.
semua jadi abu, dan api menggigil dalam gemuruh.
menerjang, menelan, tanpa sisa.
seluruh ratapan hilang dalam angin.

seperti bintang yang jatuh ke dalam lautan malam, kita jatuh
dalam pelukan maut, tanpa belas kasih.

setiap kali nafas terhenti, dan tubuh runtuh, adalah tarian baru
di atas api yang membakar jiwa kita sendiri, menyerahkan
segala pada kehampaan yang kita ciptakan.

lalu apa yang tersisa dari kehancuran ini, ialah kesenangan,
langkah dalam kegelapan yang tak terperi, menuju kebenaran.

tanpa surga dan penebusan,
hanya api dan abu.

TENTANG PENULIS

Farhan M., biasa disapa Farhan. Baginya puisi ialah dunia alternatif, yang layak dijadikan kenyataan. Musim Hitam dan Terbakar merupakan rilisan puisi kesekian.

KIAMAT ADALAH
CINTA YANG MELETUS
TANPA KATA, API YANG
MENYALA DI DADA
LANGIT, RIBUAN KALI
MEMBAKARKU
DENGAN LANTANG,
DAN AKU AKAN SELALU
RELA JATUH DI DALAM
KOBARANNYA.

Farhan M./ 2025